

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran target pembangunan pelaksanaan usaha peternakan harus mampu mengenai sasaran terhadap petani dan peternak yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan peternak lewat usaha ternak sapi potong. Ternak sapi potong terus mengalami peningkatan seiringan dengan permintaan daging yang dikonsumsi masyarakat terus meningkat (Suratiyah, 2009). Ditjennak, (2006) menyatakan kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat seiringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah meningkatnya populasi manusia yang tinggi dan tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong yang dibutuhkan (Siregar, 2009).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan program pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan bibit dan pengembangan sapi potong lokal termasuk daerah Kota Payakumbuh yang melaksanakan program tersebut dengan populasi sapi potong di Kota Payakumbuh dari tahun 2013 sebanyak 4075 ekor mengalami peningkatan hingga 5675 ekor pada tahun 2017 (BPS, 2017). Sedangkan data dari tahun 2017 hingga 2019 juga mengalami peningkatan populasi dari 5675 ekor menjadi 5830 ekor sapi potong (BPS, 2019). Dan pada tahun 2020 populasi sapi mengalami penurunan dari 5830 ekor menjadi 4601 ekor sapi potong (BPS, 2020). Berdasarkan peningkatan jumlah populasi ternak sapi potong dari tahun ke tahun tersebut, sangat mempengaruhi interaksi antara produsen dan konsumen dan adanya pengaruh dari permintaan serta berkaitan erat dengan peningkatan konsumsi

masyarakat khususnya Kota Payakumbuh. Hal ini juga berkaitan dengan hasil ikutan ternak seperti kotoran yang melimpah dan dapat diolah sehingga memiliki nilai jual yang memadai atau ekonomis bagi peternak dan menguntungkan bagi wilayah Kota Payakumbuh yang terkenal luas lahan pertaniannya. Salah satu usaha peternakan sapi di Kota Payakumbuh yang melakukan pengolahan terhadap hasil ikutan ternak tersebut adalah Bumi Luhur Farm yang diolah menjadi pupuk. Hal ini mulai di fokuskan oleh peternakan tersebut sejak terjadinya penurunan dalam penjualan sapi potong atau tepat pada pandemi Covid sehingga pemilik usaha mencoba mencari keuntungan atau sumber penerimaan dari limbah ternak tersebut.

Bumi Luhur Farm berlokasi di Kelurahan Parambahan, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Usaha peternakan ini didirikan pada tahun 2016 dengan program penggemukkan. Populasi sapi potong yaitu 20 ekor sapi potong dengan beberapa jenis sapi seperti jenis sapi Simmental, Limousin, Pesisir, dan Bali. Sapi potong dijual ke daerah Payakumbuh dan sekitarnya hingga luar daerah di Sumatera Barat tergantung permintaan. Pendapatan sapi potong pada peternakan ini bisa dikatakan memadai dan cukup, karena hasil dari jual beli sapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses transaksi jual beli yang berkaitan dengan pendapatan peternak, sehingga akan lebih menambah penghasilan pemilik usaha diadakannya pengolahan pupuk sehingga kotoran sapi yang dihasilkan tidak terbuang dan dapat bernilai jual tinggi dan menguntungkan.

Pengolahan pupuk didapatkan dari sapi yang dipelihara. Selama pemeliharaan sapi, kotoran atau feses diambil dan diletakkan ditempat pengolahan pupuk. Pengambilan feses dari kandang dilakukan setiap hari dan langsung dijemur. Pupuk

yang dikeluarkan dalam 3 hari akan dipisahkan dengan tempat penjemuran selama 3 hari kemudian. Pupuk yang dipisahkan harus dijemur sekering mungkin kemudian ditaburkan kapur. Setelah kering pupuk digiling menggunakan mesin penggiling menggunakan mesin untuk kemudian dikemas pada kemasan 10 dan 25 kg.

Usaha peternakan Bumi Luhur Farm ini mulai inovatif dengan pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kandang yang bersifat organik dengan hasil sekitar 5-7 ton/bulan untuk menambah pendapatan selain dari ternak sapi itu sendiri, dimulai pada pertengahan tahun 2019 yang dipasarkan ke daerah Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota tergantung permintaan. Ide ini muncul disebabkan karena adanya penelitian kualitas pupuk kandang Bumi Luhur Farm pada tahun 2019, dengan hasil yang diperoleh menghasilkan kualitas pupuk organik yang diproduksi memiliki nilai unggul dalam segi kandungan pupuknya, antara lain COrganik 13.945, B-Organik 24.044, c/n 7.115, KKA 14.543, Ph- 6.18 (telah dipraktekkan ke pertanian cabe, jagung dan lainnya) dengan hasil pertumbuhan tanaman yang baik, sehingga produksi pupuk organik dalam usaha peternakan ini terus dikembangkan oleh pemilik usaha peternakan bahkan menjadi pemasok bagi beberapa petani di Sumatera Barat.

Hal ini berkaitan dengan peranan pupuk yang sangat strategis, maka penyediaan pupuk dengan harga yang terjangkau oleh petani merupakan masalah yang krusial. Aspek teknis dari peternakan yang terkait pelaksanaan pemeliharaan sapi potong dan proses pengolahan pupuk juga merupakan penentu besar kecilnya perolehan pendapatan dari usaha. Harga penjualan pupuk organik di Bumi Luhur Farm sesuai dengan harga pasaran Rp.1400/Kg, sedangkan harga pasaran pupuk di Kota Payakumbuh dengan rentang harga Rp.1000- Rp.1500/Kg. Kotoran sapi sangat



cocok untuk dibuat pupuk organik karena kaya akan nutrisi yang dibutuhkan oleh tumbuhan yaitu nitrogen, fosfor dan kalium serta mineral lainnya (Budiyanto, 2011). Selain dari dilakukannya pengolahan pupuk di Bumi Luhur Farm, pemberian pakan silase amoniasi jerami padi untuk sapi juga menjadikan Bumi Luhur Farm berbeda dari peternakan sapi lainnya karena tidak menggunakan hijauan segar untuk pakan.

Berdasarkan uraian diatas, adanya kemungkinan kesempatan untuk pengembangan produktivitas dan pendapatan penjualan sapi potong dan pupuk organik yang menjadi pemasok diwilayah Sumatera Barat khususnya Kota Payakumbuh.

Pengembangan usaha yang diharapkan dipengaruhi oleh keberhasilan Bumi Luhur Farm dari manajemen pemeliharaan yang sesuai ketentuan, teknis usaha yang dilakukan, produktivitas yang dicapai dan pendapatan usaha yang diperoleh dengan adanya produk hasil ikutan ternak yaitu pengolahan pupuk kandang menjadi pupuk organik bernilai ekonomis. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana teknis usaha, produktivitas yang dicapai dan pendapatan yang diperoleh Bumi Luhur Farm. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Dan Pengolahan Pupuk (Studi Kasus di Peternakan Bumi Luhur Farm Kelurahan Parambahan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah

- a. Bagaimana aspek teknis usaha sapi potong dan pengolahan pupuk di Bumi Luhur Farm?
- b. Bagaimana pendapatan usaha sapi potong dan pengolahan pupuk di Bumi

Luhur Farm?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis aspek teknis usaha sapi potong dan pengolahan pupuk pada usaha di Bumi Luhur Farm.
- b. Menganalisis pendapatan usaha sapi potong dan pengolahan pupuk di Bumi Luhur Farm.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Sebagai pengetahuan dan pengaruh positif bagi petani yang memerlukan pupuk organik untuk tanaman ataupun konsumen yang membutuhkan sapi potong serta sebagai sumber informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk mengetahui tentang pendapatan usaha sapi potong dan pengolahan pupuk
- b. Sebagai informasi bagi peternak yang ingin mengembangkan pendapatan melalui inovasi dan analisa usaha peternakan sapi potong dan pengolahan pupuk yang seharusnya lebih diperhatikan.
- c. Sebagai input bagi pemerintah daerah terkait kebijakan serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan usaha sapi potong dan pengolahan pupuk.
- d. Manfaat bagi peneliti sebagai informasi untuk membuat Langkah Langkah dalam membuat suatu usaha agar efektif dan efisien.

